

Local Culture and Substance

M Chairul Basrun Umanailo, Universitas Iqra Buru, chairulbasrun@gmail.com

Keywords: cultural, social, interaction, human

1. INTRODUCTION

Basically, culture has values that are always inherited, interpreted and implemented in line with the process of social change. The implementation of cultural values is evidence of community legitimacy towards culture. The existence of culture and the diversity of noble cultural values possessed by the Indonesian people are a means of building the character of citizens, both related to private and public characters. According to Geertz (1992: 5) culture is `` a pattern of definitions or meanings that are intertwined thoroughly in historically transmitted symbols, a system of conceptions inherited in symbolic forms by which humans communicate, preserve and develop their knowledge and attitudes towards life '. This opinion emphasizes that culture is the work of humans who can develop their attitudes towards life and are passed on from one generation to the next through a process of communication and learning so that the inherited generation has a strong character in running life. Theodorson in Pelly (1994) argues that value is something abstract, which is used as guidelines and general principles in acting and behaving. The attachment of a person or group to values according to Theodorson is relatively strong and even emotional. Therefore, value can be seen as the goal of human life itself. Kluckhohn in Pelly (1994) argues that cultural value is a broad-based concept that lives in the minds of most citizens of a society regarding what is most valuable in life. The series of concepts are interrelated and constitute a system of cultural values. Buru is one of the tribes in Maluku and Buru is the second largest island after Seram Island. Buru Island itself is also known by the name Bupolo which is the original name of Buru Island which means Dampolot which means full of peccs and swamps. The term Bumi Lalen is also used to name Buru Island, especially in the plains of Lake Rana and Mount Date, which are sacred places for the local community because it is believed that this is where their ancestors came from.

2. LITERATURE REVIEW

Maluku memiliki banyak suku bangsa dengan bahasa dan budayanya sendiri-sendiri. Maluku dapat dibagi menjadi Maluku Utara yang meliputi pulau-pulau Morotai, Halmahera, Bacan, Obi, Ternate dan Tidore dan Maluku Selatan yang meliputi Seram, Buru, Ambon, Banda, Kei Aru, Tanimbar, Babar, Leti, dan Wetar. Khusus di kabupaten Buru, penduduknya dapat dibedakan antara orang-orang asli (Geba Bupolo) yang hidup di daerah pegunungan terutama di sekitar Rana dan Date yang dianggap sebagai sentral kehidupan dan area yang sakral, dan orang-orang pendatang (Geba Misnit) yang hidup di daerah pesisir pantai, sebagai jalur strategis untuk aktivitas kontak dagang dan mobilisasi penduduk dari pulau-pulau sekitar seperti Sula Sanana, Banda, dan Ambon. Daerah pesisir ini dipadati oleh orang-orang dari pulau-pulau sekitar dan pulau-pulau di luar wilayah Maluku, yakni Sumatera, Jawa, Sulawesi, Buton, malahan ada yang berasal dari Arab dan Cina, yang kemudian mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Buru. Pulau Buru sendiri dikenal juga

dengan nama Bupolo yang merupakan nama asli pulau Buru (Dampolot artinya penuh pecek dan rawa). Menurut penuturan salah seorang tua adat yang kami wawancarai, bahwa pada waktu dulu setelah pulau ini terbentuk, permukaan tanahnya penuh dengan pecek dan rawa yang ketika diinjak, kaki kita akan tertahan dan sulit diangkat. Istilah Bumi Lalen juga dipakai untuk menamakan Pulau Buru khususnya di dataran Danau Rana dan Gunung Date yang merupakan tempat keramat bagi masyarakat setempat karena dipercaya di tempat inilah nenek moyang mereka berasal. Bumi Lalen berarti pusat atau inti bumi/tanah.

Karena dataran Danau Rana dan Gunung Date tersimpan seluruh rahasia adat istiadat yang sudah ada sejak zaman para leluhur. Oleh karena itu masyarakat setempat menganggap Danau Rana sebagai inti/perut bumi yang diandaikan sebagai seorang perempuan yang bisa melahirkan atau menghasilkan keturunan dari perut/tubuhnya sedangkan Gunung Date dianggap sebagai laki-laki yang berfungsi untuk melindungi dan menjaga Danau Rana sebagai seorang perempuan. Oleh karena itu kedua tempat ini memiliki nilai kekeramatan yang sangat tinggi sehingga tidak sembarangan didatangi orang apalagi orang luar/pendatang. Orang-orang yang tinggal di dataran Danau Rana dan Gunung Date menamakan diri mereka orang-orang asli pulau Buru atau disebut Alifuru (Seram) atau juga orang-orang Bumi Lalen . Dan hal ini membuat mereka merasa bangga karena mereka tinggal atau bermukim di pusat inti bumi Buru, yang juga memberikan mereka kepercayaan diri yang kuat dan bangga atas identitas mereka sebagai orang-orang Bumi Lalen. Istilah Bumi Lalen tidak bisa digunakan sehari-hari namun hanya digunakan pada saat-saat tertentu seperti acara-acara formal dan ritual adat. Gunung Date merupakan tempat berpisah atau berpisahannya 24 suku yang tergabung dalam petuanan Lisela. Kedudukan Date dan Rana yang sentral dan strategis sesuai dengan cara pandang dan kepercayaan orang-orang Bumi Lalen terhadap dunianya (pulau Buru). Pulau ini dipandang sebagai manusia perempuan dalam posisi terlentang dengan kepala di sebelah barat tepat matahari naik (hangat keha) yaitu Gunung Kapalamada yang berada di Buru Selatan, disekitar gunung Kapalamada ditumbuhi banyak bunga yang sangat indah, ini dipercaya sebagai sanggul dan hiasan kepala putri, bagian perut yaitu Danau Rana dan

punggung adalah Gunung Date, kaki di sebelah timur tepat matahari masuk/turun (hangat toho) yang berada di Buru Utara dataran Waeapo, sedangkan tangan kanan dan kiri yaitu sungai Waemala dan Waenibe. Ini memperlihatkan orang-orang Bumi Lalen sangat menganggap penting unsur-unsur gunung dan air yang diwakili oleh sungai. Danau Rana bukan saja penting dalam pandangan orang-orang Bumi Lalen, tetapi sungai yang mengalir atau bersumber darinya pun menjadi tempat keramat dan suci, karena peran yang dimainkannya dalam sejarah sebagai tempat munculnya manusia pertama. Kedudukan sebagai perut atau pusat yang mewakili badan, yang adalah bagian penting dalam proses pembuahan, kehamilan, dan kelahiran manusia, merupakan konsep asli dari wawasan berpikir yang memandang Buru sebagai manusia, yang gambarannya bisa dilihat pada peta pulau Buru. Menurut Koentjaraningrat (1984: 2, 9) kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakannya dengan belajar, serta keseluruhan hasil budi dan karyanya itu. Unsur-unsur universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia, yaitu: (i) sistem religi dan upacara keagamaan; (ii) sistem organisasi kemasyarakatan; (iii) sistem pengetahuan; (iv) bahasa; (v) kesenian; (vi) sistem mata pencaharian hidup; (vii) sistem teknologi dan peralatan. Kebudayaan yang ideal itu dapat disebut adat atau tata kelakuan atau secara singkat adat dalam arti khusus, atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya. Wujud kedua

merupakan sistem sosial yang terdiri atas aktivitas manusia yang berinteraksi atau bergaul dari waktu ke waktu mengikuti pola-pola tertentu. Wujud ketiga sifatnya paling konkret sebab merupakan keseluruhan hasil fisik aktivitas perbuatan atau karya manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1984: 5-6).

Sebelum mengenal agama orang-orang Buru menganut kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang atau leluhur yang disebut Animisme. Animism adalah bentuk religi yang didasarkan kepercayaan bahwa alam sekeliling tempat tinggal manusia dihuni oleh berbagai macam roh, dan terdiri dari berbagai kegiatan keagamaan untuk memuja roh-roh tadi. Roh-roh tersebut mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahannya, yang dilakukan dengan berbagai upacara, doa, sajian, korban, dan lain sebagainya. Bertolak dari penjelasan di atas, orang-orang Buru dalam menjalankan kepercayaan terhadap leluhur membagi ruang di wilayahnya atas tiga bagian yaitu: Pertama adalah kawasan yang dilindungi karena nilai kekeramatannya yaitu Gunung Date (aku Date), Danau Rana (Rana Waekolo) dan tempat yang keramat di hutan primer (koin lalen); Kedua adalah kawasan yang diusahakan meliputi pemukiman (humalolin dan fenalalen), kebun (hawa), hutan berburu atau meramu (neten emhalit dan mua lalen), hutan kayu putih (gelan lalen) dan tempat memancing (wae lalen); Ketiga adalah kawasan yang tidak diusahakan, meliputi bekas kebun (wasi lalen) dan padang alang-alang (mehet lalen). Pembagian wilayah ini sangat erat hubungannya dengan kepercayaan tradisional dan kosmologi orang-orang Buru, yaitu asal usul mereka yang berhubungan dengan alam semesta seperti tanah, air, dan gunung. Menurut kepercayaan orang-orang Buru, nenek moyang mereka berasal air dan gunung. Danau Rana sebagai air dan Gunung Date sebagai gunung. Oleh karena itu kedua tempat ini sangat disakralkan dan dikeramatkan, tidak bisa dimasuki oleh sembarang orang apalagi orang-orang luar. Hal ini ditunjang juga dengan posisi Rana dan Date yang

strategis di tengah-tengah pulau Buru, sehingga kedua tempat ini menjadi pusat seluruh adat istiadat masyarakat. Dan dinamai Bumilalen. Bumilalen artinya pusat atau inti perut bumi. Orang-orang yang tinggal di Bumilalen dan sekitarnya merupakan orang-orang Buru asli dan mereka bertugas dan bertanggungjawab untuk menjaga Rana dan Date dari pengaruh dan gangguan luar. Sistem kekerabatan orang-orang Buru berorientasi pada pola perkawinan patrilineal yang disertai dengan pola menetap patrilokal yaitu tempat tinggalnya berpusat pada wilayah turunan ayah atau bapak. Kesatuan kekerabatan yang lebih besar dari keluarga batih adalah matarumah atau fam yaitu suatu kelompok kekerabatan yang bersifat patrilineal. Matarumah merupakan kesatuan laki-laki dan perempuan yang belum kawin dan para istri dari laki-laki yang telah kawin. Dengan kata lain matarumah merupakan satu klen kecil patrilineal. Matarumah penting dalam hal mengatur perkawinan warganya secara exogami dan mengatur tanah-tanah dati yaitu tanah milik kerabat patrilineal. Selain matarumah ada kesatuan lain yang lebih besar yang bersifat bilateral yaitu family atau kindred. Famili merupakan kesatuan kekerabatan di sekeliling individu yang terdiri dari warga-warga yang masih hidup dari matarumah asli yaitu semua keturunan dari keempat nenek moyang. Perkawinan menurut adat merupakan urusan dari dua kelompok kekerabatan ini yaitu matarumah dan famili yang ikut menentukan dalam penyelenggaraan dari perkawinan itu. Perkawinan yang dimaksud ini bersifat exogami, yaitu seseorang harus kawin dengan orang diluar klenya. Adat eksogami dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu eksogami keluarga inti adalah larangan untuk menikah dengan anggota sesama

keluarga inti; eksogami marga adalah larangan untuk menikah dengan anggota sesama marga; eksogami desa adalah larangan untuk menikah dengan warga desa, dan sebagainya. Masyarakat Buru dalam proses perkawinan adatnya menganut perkawinan eksogami keluarga inti, sementara perkawinan eksogami marga tidak. Artinya seorang laki-laki masih bisa menikah dengan seorang perempuan satu marga asalkan berbeda matarumah (bialahin), contoh pada marga Batuwael di desa Waeputih, ada sepasang suami istri berasal dari satu marga yang berbeda matarumah (Keseluruhan tulisan merupakan saduran dan kompilasi dari; Pattinama, Max Marcus J. 2012. “Kekuatan Bahasa dalam Rasa, Karya dan Karsa: Suatu Ajakan untuk Revitalisasi Bahasa Buru sebagai Mata Ajaran Mulok”. Suku Bangsa Di Kabupaten Buru The Tribe In Buru Regency Eklevina Eirumkuy).

3. CONCLUSION

Tribal people can be grouped into two categories, namely indigenous people (Geba Bupolo) who live in the mountains and migrants (Geba Maleli) who live on the coast. Because there have been many contacts with outsiders since the colonial era of the Portuguese, Dutch, Japanese, and with outside tribes, the socio-cultural life of the Buru people is very diverse. And it cannot be denied that the local customs and culture of the Buru people have shifted a little. This is mostly seen in the coastal Geba Maleli. However, one thing that deserves thumbs up is the people of Buru very much uphold their brotherly and kinship relations (kai wait) even though he was out wandering. Because according to the belief of the Buru people that their ancestor was one whose spirit resided on the Earth of Lalen (Lake Rana and Mount Date). It is also a foundation, a reminder, and a glue for them to live their entire social and cultural life in various fields.

Reference